

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, perkawinan merupakan sebuah ikatan emosional antara dua individu manusia, yang bertujuan untuk membangun kehidupan bersama dalam sebuah keluarga. Perspektif hukum islam, perkawinan atau nikah adalah akad yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membolehkan hubungan suami istri. Perkawinan dalam islam mempunyai tujuan utama seperti memelihara kehormatan diri, mendapatkan keturunan yang sah, membentuk keluarga yang harmonis, dan menciptakan kasih sayang serta saling membantu antara suami dan istri dan keluarga mereka dua individu yang terlibat, tetapi juga mempererat hubungan antara keluarga besar antara kedua belah pihak, meningkatkan solidaritas sosial serta memastikan kesinambungan generasi. Perkawinan merupakan perilaku yang dilakukan oleh rata-rata umat manusia.

Kehidupan berkeluarga di Indonesia menganut sistem patriarki, yaitu kekuasaan berpusat kepada laki-laki. Pada budaya patriarki terdapat beban berupa kerja yang berdasarkan gender pada umumnya diwajibkan kepada perempuan. Adanya pembagian kerja tersebut membuat kerja perempuan lebih banyak waktu untuk melakukan segala tugas-tugasnya. Tugas-tugas yang dibebankan kepada perempuan pada umumnya berkaitan dengan reproduksi dan domestik, yakni mengurus rumah tangga, perawatan diri dan mengasuh anak. Pada umumnya, laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah dan menjadi

tulang punggung keluarga. Laki-laki mempunyai kewajiban sebagai pencari nafkah dan menjadi tulang punggung ekonomi keluarga, maka perempuan yang ikut bekerja diluar rumah secara ekonomi dianggap sebagai pekerjaan sampingan. Perempuan tidak diakui sebagai pekerja utama meskipun kenyataan banyak laki-laki yang tidak bisa melakukan kewajibannya dalam menjadi tulang punggung keluarga dan harus digantikan perannya oleh perempuan.

Perempuan-perempuan yang bekerja membanting tulang demi mencukupi kebutuhan keluarga tersebut bisa kita lihat di desa-desa dengan menjadi pedagang, buruh, petani bahkan peternak. Di pusat kota perempuan cenderung berprofesi sebagai wanita karir, pengusaha, pedagang, pelayan, tukang sapu dan sebagainya. Upah minimum yang didapat hasil bekerja rata-rata mulai dari Rp10.000 per hari. Perempuan pencari nafkah untuk keluarga terkadang bukan pilihan utama, namun merupakan keterpaksaan dari tuntutan hidup yang harus dijalankan karena satu-satunya pilihan hidup. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya ketidakmampuan suami selaku kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menjadi penyebab perempuan harus ikut terjun dalam membanting tulang guna memenuhi tuntutan ekonomi tersebut.

Saat ini, fenomena diatas merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik itu di Ibukota Negara maupun di daerah-daerah lain di Indonesia. Dengan profesi yang beragam perempuan-perempuan yang sudah menyangand status sebagai istri dituntut untuk bekerja salah satu profesi yang mudah untuk dijumpai di kalangan masyarakat adalah menjadi seorang pedagang.

Pada umumnya pedagang perempuan dapat sering kita temukan di berbagai tempat. Tempat yang ramai dengan para pedagang yang berjualan biasa disebut sebagai pasar. Perempuan pedagang sayur dan buah di Indonesia, khususnya di pasar-pasar tradisional, memiliki peran signifikan dalam ekonomi keluarga. Mereka umumnya adalah perempuan yang menjalankan peran ganda, yakni sebagai pengurus rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Profil pedagang perempuan umumnya menggambarkan perempuan yang bertanggung jawab atas rumah tangga, tetapi juga aktif mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pada umumnya para pedagang perempuan yang berjualan sayur dan buah di pasar-pasar tradisional di Sumatera Utara memiliki rata-rata usia 31-60 tahun. Sebagian besar pedagang perempuan yang berjualan sayur dan buah memiliki tingkat pendidikan yang rendah, umumnya hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Hal ini terlihat dalam penelitian di beberapa pasar di Sumatera Utara dan Bali, dimana mayoritas pedagang perempuan berpendidikan mulai dari tamatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Hanya segelintir saja yang tidak memiliki pendidikan sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah sering sekali menjadi faktor pendorong mereka masuk ke sektor informal karena terbatasnya akses ke pekerjaan formal. Meskipun demikian, mereka memiliki keterampilan dalam penguasaan manajemen stok, negosiasi harga dan pengetahuan mengenai pasokan serta kualitas produk yang dijual.

Latar Belakang perempuan pedagang sayur dan buah di wilayah Sumatera Utara dapat dilihat dari berbagai aspek seperti latar belakang sosial, ekonomi,

budaya dan peran mereka dalam keluarga dan juga masyarakat. Perempuan pedagang sayur dan buah sering kali mengelola usahanya secara mandiri atau bersama keluarga, tanpa ada bantuan dari pihak luar dan selalu memanfaatkan modal usaha yang terbatas.

Perempuan pedagang sayur dan buah sering kali berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga. Mereka dituntut agar bisa mengatur waktu antara berjualan dengan mengurus keluarga. Pada berbagai fenomena, mereka juga sering berperan dalam mengatur keuangan keluarga, khususnya dalam hal kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak.

Pekerjaan mereka menuntut kekuatan fisik karena sering kali mereka harus bekerja sejak subuh untuk mendapatkan barang dagangan di pasar grosir dan berjualan sepanjang hari hingga larut malam. Mereka juga menghadapi tantangan seperti persaingan ketat, fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasokan barang yang sering kali dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim panen yang tidak menentu.

Sumatera Utara, khususnya di daerah-daerah pedesaan dan perkampungan, umumnya pedagang sayur dan buah di pasar tradisional sering dilihat sebagai pekerjaan yang layak bagi kaum perempuan. Budaya setempat menghormati peran perempuan dalam sektor perdagangan, terutama di pasar tradisional yang menjadi pusat berlangsungnya aktivitas ekonomi.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan sebuah transaksi barang atau jasa secara langsung,

biasanya barang yang diperjual belikan adalah berupa barang kebutuhan sehari-hari seperti sembako, sayuran, ikan, daging dan pakaian. Pasar tradisional memiliki karakteristik yaitu proses tawar-menawar antara penjual dan pembeli, serta sering kali di dirikan di lokasi terbuka atau semi tertutup dengan fasilitas yang sederhana. Para penjual di pasar tradisional biasanya pedagang kecil atau pedagang grosir dengan lapak yang dimiliki secara perseorangan.

Pasar tradisional memiliki peran penting dalam ekonomi masyarakat. Selain itu pasar ini mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dan menyediakan ruang bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Namun pasar tradisional kerap menghadapi tantangan persaingan dari pasar modern, kurangnya infrastruktur yang memadai serta permasalahan kebersihan dan kenyamanan.

Deli Tua adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Daerah Kecamatan Deli Tua. Daerah Kecamatan Deli Tua telah dikenal sejak abad ke-16 M dan menjadi bagian dari daerah kekuasaan Kesultanan Deli. Dahulu wilayah Kecamatan ini dapat dikenal sebagai daerah perkebunan tembakau Deli atau Deli Mascal. Pada masa penjajahan Belanda, daerah Deli Tua termasuk dalam wilayah Kewedanaan Deli Hulu. Pasca kemerdekaan Indonesia, wilayah ini dibentuk menjadi sebuah Kecamatan dengan nama Deli Tua dengan jumlah desa sebanyak 8 desa dengan pusat pemeritahan berada di Desa Suka Maju atau saat ini dikenal sebagai kampung baru.

Setelah menjadi sebuah kecamatan, Deli Tua menjadi kota paling penting karena pada hakikatnya kota merupakan sebuah sistem jaringan kehidupan

manusia yang ditandai dengan adanya pusat permukiman dan kegiatan penduduk, serta sebagai pusat seluruh aktivitas manusia yang meliputi dari kegiatan di pusat pemerintahan, pelayanan publik dan yang paling penting adalah sebagai sektor peningkatan perekonomian masyarakat. Sepanjang jalan besar Deli Tua banyak warga yang membuka bisnis atau usaha seperti kebutuhan pokok sehari-hari, makanan, minuman, pakaian, bengkel hingga permainan.

Dahulu sebelum Deli Tua menjadi daerah kekuasaan Kesultanan Deli, Deli Tua merupakan daerah kekuasaan dari Kerajaan Haru. Kerajaan Haru merupakan Kerajaan Suku Karo yang pernah berdiri di daerah pantai timur Sumatera Utara. Saat Kerajaan Haru masih berdiri di kawasan tersebut, Kerajaan Haru dikenal sebagai kerajaan yang memiliki sistem perdagangan yang baik hingga disebut memiliki lalu lintas perdagangan yang sangat padat berdasarkan temuan-temuan fragmen di sekitar kawasan Kerajaan Haru. Perdagangan yang dilakukan oleh Kerajaan Haru sudah sampai ke Tiongkok hingga beberapa kali Laksamana Chengho mendatangi Kerajaan Haru untuk melihat situasi perdagangan. Tidak khayal jika sampai saat ini kawasan Deli Tua banyak di jumpai usaha bisnis dagang baik dalam skala kecil hingga besar. Baik perempuan maupun laki-laki dapat berdampingan dalam persaingan dagang yang sehat, baik di sepanjang jalan besar Deli Tua hingga pasar-pasar yang ada di Deli Tua.

Para pedagang yang berjualan di sepanjang jalan Deli Tua hingga Pasar Besar Deli Tua kebanyakan berjenis kelamin perempuan, mulai dari usia 18-60 tahun. Aktivitas jual beli di Kecamatan Deli Tua khususnya pada pasar Deli Tua banyak di pegang oleh pedagang perempuan, padahal seharusnya laki-laki selaku

kepala rumah tangga yang memegang tanggung jawab untuk bekerja menafkahi keluarga. Para perempuan yang berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di sepanjang jalan Deli Tua hingga pasar Deli Tua tidak jauh untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Fenomena tersebut semakin jelas ketika memasuki pasar Deli Tua, tidak banyak laki-laki yang berjualan disana rata-rata di dominasi oleh kaum perempuan. Masyarakat yang berjualan disana berasal dari berbagai suku bangsa, namun lebih di dominasi oleh Suku Karo dan rata-rata perempuan.

Perempuan secara tradisional khususnya pada perempuan Suku Karo memiliki kedudukan sebagai pelengkap dengan istilah Karo disebut (*Sirukatnakan*) penyedok nasi. Hal ini berarti perempuan harus ikutserta dalam membantu suami dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, tetapi perempuan tidak memiliki hak atas warisan dan hak berbicara dalam adat. Urusan rumah tangga seperti memasak, merawat anak, hingga membantu suami mencari nafkah yang menjadi bagian tanggung jawab perempuan Karo.

Pada umumnya, kehidupan masyarakat Karo khususnya perempuan, peran ganda perempuan terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan. Para perempuan dari Suku Karo diharapkan dapat berperan membantu keluarga dan suaminya dalam mencari nafkah, sementara untuk urusan rumah tangga termasuk bagian dapur merupakan wilayah yang tabu untuk dimasuki oleh laki-laki, (Brahmana, 2015).

Secara tradisional, kedudukan perempuan Karo dalam adat istiadat umumnya adalah sebagai pelengkap di dalam rumah tangga. Dalam proses

kehidupan, perempuan Karo belum diikutsertakan dalam pengambilan keputusan dalam rapat adat, namun untuk mengelola usaha keluarga, seperti berladang dan berjualan di pasar peran perempuan Karo sangat besar. Fenomena ini sudah berlangsung sejak dulu sampai sekarang sebagai realita hidup yang diterima oleh kaum perempuan Karo sebagai penambah pendapatan keluarga dan menjadikan mereka pekerja yang gigih dalam mencari nafkah untuk keluarga. (Lila Pelita, 2007).

Adapun karakteristik dari perempuan suku Karo adalah perempuan suku Karo memiliki kepribadian yang tangguh, menjadikan perempuan Karo menjadi juru selamat rumah tangga. Selain itu, perempuan suku Karo merupakan tokoh yang mandiri, pintar dan bijaksana dalam menentukan keputusan. Perempuan Karo dikenal sangat aktif dalam kehidupan ekonomi, maka dari itu perempuan Karo rata-rata tidak mau hanya bergantung kepada penghasilan suami. Gambaran perempuan Karo yang menjadi kenyataan memang sangat aktif dalam kehidupan ekonomi. (Barus dan Singarimbun, 1988).

Dengan latar belakang sejarah dan perkembangan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kontribusi Perempuan Karo Sebagai Pedagang di Pasar Deli Tua Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga (1998-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, maka yang akan menjadi topik dari identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana

kontribusi perempuan Karo dalam meningkatkan ekonomi keluarga?” sedangkan sub masalah yaitu :

1. Latar belakang perempuan Karo berjualan komoditi sayur dan buah di pasar Deli Tua
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan Suku Karo dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga

1.3 Batasan Masalah

Luasnya cakupan penelitian serta luasnya isi identifikasi masalah maka diperlukan sebuah batasan masalah, penulis membatasi permasalahan penelitian yakni hanya Perempuan Karo yang berprofesi sebagai Pedagang Sayur-sayuran dan Buah-buahan saja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, maka yang akan menjadi topik permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kontribusi perempuan Karo dalam meningkatkan ekonomi keluarga?” sedangkan untuk sub masalah yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi perempuan Karo berjualan komoditi sayur dan buah di pasar Deli Tua?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan Karo dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kontribusi perempuan Karo dalam meningkatkan ekonomi keluarga
2. Untuk mengetahui latar belakang perempuan Suku Karo mengambil komoditi sayur dan buah dalam kegiatan jual beli di pasar
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran perempuan karo dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis

Sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kontribusi perempuan Karo sebagai pedagang di pasar Deli Tua untuk meningkatkan ekonomi keluarga (1998-2020).

2. Kegunaan Praktis

a). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintahan kecamatan Deli Tua, khususnya pada perempuan.

b). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendalaman pengetahuan, sebagai referensi bagi pihak yang ingin mengetahui peran perempuan karo dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

c). Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan sosial mengenai kontribusi perempuan Karo dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga.



THE
Character Building
UNIVERSITY